
FUNGSI DAN TATA LETAK RUANG DALAM BANGUNAN ETNIK PADA KAWASAN PERMUKIMAN KAMPUNG MELAYU SEMARANG

Monaliza Agustina

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Indo Global Mandiri
monaliza@uigm.ac.id

Endy Agustian

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Indo Global Mandiri
endyagustian@uigm.ac.id

Riwayat naskah:

Naskah diterima 25 November 2022

Naskah revisi akhir diterima 28 November 2022

ABSTRAK

Kampung Melayu Semarang merupakan kawasan budaya multietnik antara etnik Arab, Tionghoa, Bugis Banjar dan etnik lainnya dari luar Semarang. Bangunan rumah-rumah yang ada pada kawasan Kampung Melayu Semarang memiliki karakteristik ruang sesuai dengan masing-masing etnik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkomparasi masing-masing fungsi dan tata letak ruang dalam bangunan rumah-rumah berbagai etnik di kawasan Kampung Melayu Semarang. Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi rumah dari masing-masing etnik memiliki kesamaan sebagai rumah tinggal atau tempat berlindung bagi masyarakat, namun pada etnik Tionghoa rumah tinggal juga berfungsi sebagai tempat berdagang. serta penataan ruang dalam bangunan rumah tinggal setiap etnik juga berdasarkan pada kebutuhan, aktivitas dan kegiatan masing-masing penghuninya.

KATA KUNCI: kampung melayu semarang, tata letak ruang, fungsi ruang, permukiman

Kampung Melayu Semarang is a multi-ethnic cultural area between ethnic Arabs, Chinese, Bugis Banjar and other ethnic groups from outside Semarang. The existing houses in the Kampung Melayu Semarang area have spatial characteristics according to each ethnicity. This research aims to identify and compare each function and layout of space in the houses of various ethnic groups in Kampung Melayu Semarang. The research method used to achieve this goal is descriptive qualitative method, and data collection techniques through observation and interviews. The results showed that the function of the house of each ethnic group has similarities as a residence or shelter for the community, but in the Chinese ethnic group the residence also functions as a place of trade. and the spatial arrangement in the residential building of each ethnic group is also based on the needs, activities and activities of each occupant.

KEYWORDS: kampung melayu semarang, settlement, spatial function, spatial layout

PENDAHULUAN

Kampung Melayu Semarang merupakan sebuah kampung kuno yang memiliki nilai kesejarahan yang tinggi dan juga berperan penting dalam pembentukan Kota Semarang (Madiasworo, 2009). Kampung Melayu Semarang memberikan peran dalam pembentukan morfologi di Kota Semarang dikarenakan adanya potensi dari citra budaya serta memiliki entik lebih dari satu (Wahjoerini & Ridho, 2021). Kampung Melayu Semarang merupakan kawasan dengan perpaduan budaya multietnik antara etnik Arab, Tionghoa, Bugis Banjar dan etnik-etnik lainnya dari luar Semarang (Agustian, dkk, 2021). Pola permukiman multietnik pada kawasan Kampung Melayu Semarang ini merupakan suatu pola permukiman kolonisasi atau mengelompok yang berbentuk menyerupai seperti persegi panjang dan juga mengikuti pola jalan pada

permukiman dan arah sungai di kawasan tersebut (Agustian, dkk, 2021). Pembentukan struktur dan pola ruang Kampung Melayu Semarang merupakan wujud tradisional *setting* yang mengagumkan (Madiasworo, 2009).

Keberagaman etnik pada Kampung Melayu Semarang juga berpengaruh terhadap bangunan-bangunan rumah yang ada, dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang mempresentasikan masing-masing etnik seperti halnya pada kawasan Kampung Melayu Semarang terdapat beragam rumah-rumah arsitektur tradisional yang berupa rumah panggung Banjar, rumah Jawa, rumah Arab, rumah Tionghoa, rumah Melayu dan rumah Indis (Madiasworo, 2009; Agustian, dkk, 2021) berdasarkan pada etnik-etnik yang ada. Kampung Melayu Semarang memiliki nilai kearifan lokal yang merupakan wujud dari proses budaya yang panjang (Madiasworo, 2009). Para

migran yang datang memilih untuk tinggal dengan membeli lahan dan menetap di kawasan Kampung Melayu (Agustian, dkk, 2021). Bangunan maupun rumah tradisional di Kampung Melayu dengan keunikan dan ciri khusus merupakan kekayaan dalam kekhasan arsitektur tradisional (Madiasworo, 2009). Rumah merupakan bagian dari kebudayaan fisik, yang dimana dalam konteks tradisional merupakan suatu bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat (Suprijanto, 2002). Selain itu, rumah juga merupakan suatu produk budaya yang dimana nilai, norma, dan tradisi yang ada lebih berpengaruh dalam citra, bentuk, dan juga ruangnya (Halim, 2010). Masyarakat atau manusia membuat tata ruang dengan tujuan untuk fungsi-fungsi tertata, baik fungsi pemanfaatan dan yang berhubungan dengan pola waktu (Eriawati, 2017). Setiap rumah memiliki kelengkapan dan tata letak ruang dan berbeda-beda, serta fungsi dalam ruang harus mengikuti dan diatur berdasarkan pada bentuk yang telah ada sebelumnya (Amelia, Antariksa & Suryasari, 2015).

Seperti yang diketahui bahwa terbentuknya suatu permukiman di suatu wilayah merupakan hasil dari kolonisasi sekumpulan komunitas yang memutuskan untuk menempati wilayah, sehingga membentuk suatu dusun/ kampung/ desa maupun kota (Agustian, dkk, 2021). Pembentukan kolonisasi kelompok dari budaya yang beragam di Kampung Melayu tetap dipertahankan oleh masing-masing etnik sehingga menghasilkan permukiman yang dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang padat dan unsur kekerabatan memberikan pengaruh terhadap tata letak bangunan (Madiasworo, 2009; Agustian, dkk, 2021). Bangunan fisik pada komponen ruang menjadi aset untuk mempertahankan eksistensi kampung (Wahjoerini & Ridho, 2021). Dalam sisi arsitektur, telah terjadi akulturasi pola perubahan desain rumah etnik-etnik di Kampung Melayu yang memiliki kecenderungan bentuk baru dengan massa lama (Madiasworo, 2009). Bangunan rumah-rumah yang ada pada Kampung Melayu Semarang memiliki karakteristik masing-masing ruang didasarkan dengan fungsi, aktivitas dan kegiatan penghuninya (Agustian, dkk, 2021).

Ruang-ruang yang terbentuk merupakan ruang yang terbentuk dari masyarakat Kampung Melayu sebagai pelaku ruangnya (Madiasworo, 2009). Dalam suatu bangunan, selain pola ruang terdapat juga hirarki ruang. Hirarki ruang tergambar dari sifat, karakter ruang, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang dan tata letak dalam susunan ruang serta makna-makna di dalamnya (Agustian, dkk, 2021). Pada dasarnya, kajian yang berkaitan dengan fungsi maupun tata letak ruang pada suatu bangunan tradisional atau bangunan-bangunan lama di kawasan

permukiman telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus penelitian. Kajian-kajian tersebut berkaitan dengan organisasi konsep dan bentuk ruang (Suprijanto, 2002), karakteristik tradisional dan perkembangan rumah (Rizky, 2021), karakteristik tata ruang yang mencakup massa, orientasi, sirkulasi dan hubungan ruang (Wihardyanto & Ikaputra, 2020), karakteristik tata ruang dan inti bangunan rumah tinggal (Faisal & Wihardyanto, 2014), pertimbangan desain rumah terhadap kondisi geografis (Sastika, Agustina & Purnama, 2022), bentuk pola ruang dalam (Fajrina, Antariksa & Ridjal, 2017), sumbu dan pola ruang dalam berdasarkan susunan ruang (Puspitasari, Anatriksa & Astrini, 2016), dan perubahan tata letak denah, fungsi dan peruntukan ruang (Anwar, Amalia & Putro, 2017).

Berdasarkan pada kajian-kajian sebelumnya hanya mengkaji satu atau dua bangunan saja tanpa memberikan komparasi antar bangunan. Sehingga, kajian penelitian ini berfokus untuk mengkomparasi fungsi dan tata letak penataan ruang dalam bangunan rumah-rumah antar berbagai etnik di kawasan Kampung Melayu Semarang. Dengan demikian, maka dengan adanya kajian ini dapat memperkaya studi empirik yang berkaitan dengan arsitektur khususnya fungsi dan tata letak ruang dalam bangunan rumah tinggal berbagai etnik.

METODE PENELITIAN

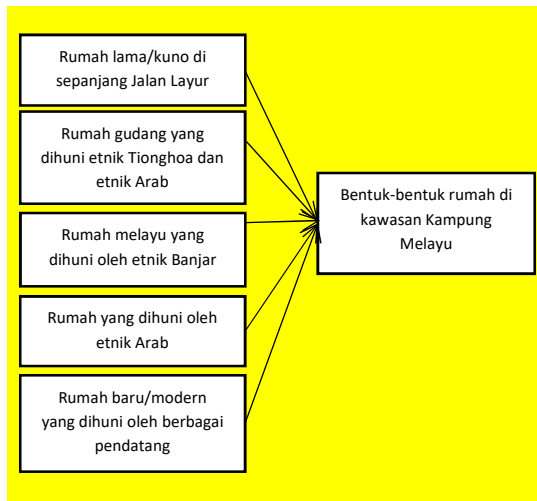
Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, melukiskan bahkan menjelaskan ataupun menjawab dengan rinci sebuah permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari individu, kelompok, atau kejadian secara maksimal (Sugiyono, 2016). Prosedur pada penelitian kualitatif mengandalkan data-data berupa teks dan gambar serta memiliki langkah yang unik dalam analisa data dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2017). Dengan kata lain metode deskriptif kualitatif ini adalah memanfaatkan data-data kualitatif yang ada untuk dijelaskan dan dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkomparasi masing-masing fungsi dan tata letak ruang dalam bangunan rumah-rumah berbagai etnik di kawasan Kampung Melayu Semarang. Tujuan penelitian tersebut dicapai dengan menggunakan metode teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk dapat mengumpulkan informasi pada penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu pada lokasi penelitian, melakukan pengamatan dengan merekam

atau mencatat secara terstruktur maupun semistruktur (Creswell, 2017). Selanjutnya ialah melakukan wawancara yang bertujuan untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan (Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk rumah di kawasan Kampung Melayu terbentuk dari beberapa unit informasi yang saling berkesinambungan meliputi: rumah lama/kuno di sepanjang koridor Jalan Layur, rumah gudang yang dihuni oleh etnik Tionghoa dan etnik Arab, rumah melayu yang dihuni oleh etnik Banjar, rumah yang dihuni oleh etnik Arab dan rumah baru/modern yang dihuni oleh berbagai etnik. Berikut dapat dilihat diagram unit-unit informasi dan tema empiri bentuk-bentuk rumah di kawasan Kampung Melayu pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Diagram unit informasi dan tema empiri bentuk-bentuk rumah kawasan Kampung Melayu (Sumber: Hasil analisis, 2019)

Pada awalnya, bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Kawasan Kampung Melayu sangat identik dengan rumah-rumah asli dan kuno dari para pendatang atau leluhur terdahulu, seperti rumah yang dihuni oleh etnik Arab, rumah melayu yang dihuni oleh etnik Banjar, dan rumah yang dihuni oleh etnik Tionghoa. Pada saat itu, rumah-rumah tersebut tersebar secara merata di kawasan ini, akan tetapi karena faktor alam yang tidak mendukung keberadaan rumah-rumah tersebut semakin sedikit karena harus menyesuaikan dengan kondisi alam di kawasan ini. Salah satu faktor yang menyebabkan rumah asli dan kuno dari masing-masing etnik tersebut berubah karena pada setiap tahunnya lahan yang terdapat di kawasan Kampung Melayu mengalami penurunan ke bawah sebesar 10 cm. Dengan demikian, masyarakat setempat memutuskan untuk mengubah rumah

mereka dengan meninggikannya untuk mengantisipasi permasalahan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kawasan Kampung Melayu dihuni oleh banyaknya para pendatang yang berasal dari Jawa (luar Kota Semarang dan sekitarnya). Hal tersebut menyebabkan tidak adanya ketentuan khusus dalam hal pembangunan rumah, melainkan hanya menyesuaikan dengan ketersediaan lahan tanah yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi banyak perubahan mengenai bentuk-bentuk rumah di kawasan Kampung Melayu antara dahulu dan saat ini. Fenomena tersebut dapat dilihat pada saluran-saluran air yang berada di depan rumah, di belakang rumah maupun berada di depan dan di belakang rumah. Sementara pada zaman dahulu saluran-saluran tersebut penempatannya diposisikan hanya di belakang rumah.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 5 Oktober 2019 - 10 Oktober 2019, maka ditemukan sisa-sisa rumah-rumah asli dan kuno terdahulu yang dibangun oleh para leluhur atau nenek moyang terdahulu, serta bentuk-bentuk rumah baru atau modern yang dibangun oleh para pendatang dan generasi saat ini.

Rumah Lama/ Kuno Etnik Arab di Jalan Layur

Rumah-rumah tersebut didominasi oleh rumah-rumah yang berbentuk gudang-gudang kuno yang dimiliki oleh mayoritas etnik Tionghoa dan etnik Arab. Pada awalnya, rumah gudang tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk berdagang dan untuk bertempat tinggal. Sementara, saat ini rumah-rumah tersebut ada sebagian yang digunakan untuk berdagang dan bertempat tinggal, dan ada juga yang hanya digunakan untuk berdagang saja. Penampakan beberapa rumah-rumah yang berbentuk gudang yang terdapat di sepanjang koridor Jalan Layur dapat dilihat pada gambar 2, gambar 3, dan gambar 4:



Gambar 2. Penampakan rumah yang berbentuk gudang (1) (Sumber: Rekaman lapangan, 2019)



Gambar 3. Penampakan rumah yang berbentuk gudang (2)
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)



Gambar 4. Penampakan rumah yang berbentuk gudang (3)
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

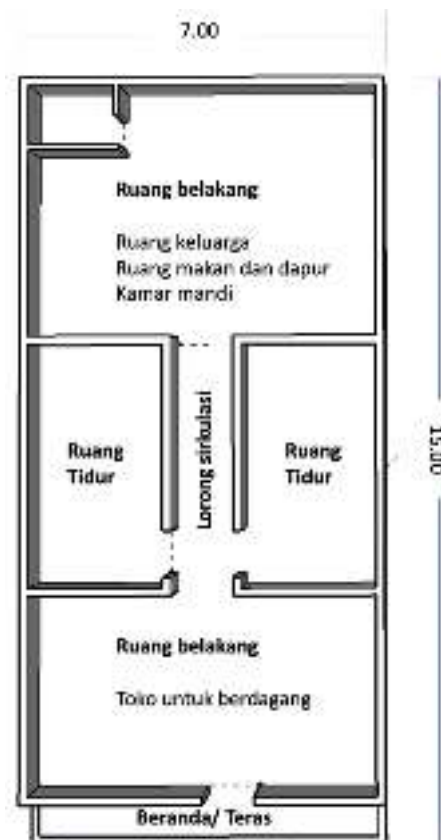
Secara rinci, dapat dijelaskan fungsi dari rumah-rumah yang berbentuk gudang tersebut sebagai berikut:

1. Gambar 2 merupakan penampakan dari rumah gudang yang merupakan rumah asli dan kuno di kawasan Kampung Melayu yang telah berusia hampir dari 300 tahun. Rumah tersebut dimiliki oleh etnik Tionghoa, namun kondisi rumah tersebut sudah tidak dipergunakan lagi dikarenakan pemilik rumah (etnik Tionghoa) sudah berpindah tempat pada saat banjir rob yang melanda kawasan ini.
2. Gambar 3 merupakan penampakan rumah gudang yang dihuni oleh etnik Tionghoa yang bernama Cik Hu. Rumah tersebut mempunyai dua fungsi ruang, yang mana pada bagian depan digunakan untuk berdagang keperluan pancing, sementara pada bagian belakang digunakan untuk ruang tempat tinggal. Rumah tersebut

dilengkapi sebuah lorong, lorong tersebut berfungsi sebagai pemisah antara ruang pada bagian depan dan ruang pada bagian belakang. Salah satu alasan pemanfaatan ganda dari rumah tersebut ialah karena pemilik rumah beranggapan bahwa kawasan ini merupakan pusat perdagangan yang secara tidak langsung menjadi akses bagi pemasukan mereka sekaligus untuk menunjang perekonomian. Selain itu, faktor lainnya ialah karena si pemilik rumah tidak mempunyai kediaman/rumah lainnya, mengingat rumah tersebut merupakan rumah warisan dari kedua orang tuanya yang merupakan etnik Tionghoa (Wawancara Lina Wati (Cik Hu) tanggal 10 Oktober 2019).

3. Gambar 4 merupakan salah satu contoh penampakan rumah gudang yang dimiliki oleh etnik Arab. Rumah tersebut hanya digunakan untuk keperluan berdagang saja yang hanya beroperasi sampai dengan pukul 16.00 WIB setiap harinya.

Berikut dapat dilihat sketsa dari rumah gudang yang terdapat di sepanjang koridor Jalan Layur yang dimanfaatkan sebagai toko dan tempat tinggal pada gambar 5:



Gambar 5. Sketsa rumah yang berbentuk gudang pertokoan
(Sumber: Hasil olahan, 2019)

Selain itu, rumah-rumah kuno pada kawasan Jalan Layur juga ditemukan di Kampung Pelimbangan. Apabila dilihat dari sejarahnya, pada awalnya rumah ini berfungsi sebagai tempat perlindungan pada zaman perang melawan penjajah tahun 1945. Rumah ini merupakan rumah warisan dan hampir berusia 170 tahun. Rumah ini dimiliki oleh salah satu pendatang etnik Jawa yang merupakan salah satu leluhur bagi generasi-generasi sekarang khususnya yang berada di wilayah Kampung Pelimbangan tersebut.

Kondisi rumah tersebut sangat tidak terawat dan rusak, hal ini dapat dilihat pada pintu, tembok, dan atap rumah yang sudah tidak layak lagi. Pada awalnya rumah ini merupakan rumah gubuk, lalu dilakukan pembangunan rumah yang dikombinasikan dengan unsur kayu dan batu. Salah satu faktor yang menyebabkan rumah ini rusak ialah karena faktor alam. Banjir rob yang melanda kawasan ini secara terus menerus membuat kondisi bangunan ini semakin rusak di samping bangunannya yang sangat kuno (Wawancara Hasim Muhammad Bugis tanggal 10 Oktober). Berikut dapat dilihat penampakan rumah kuno yang terdapat di koridor Jalan Layur khususnya di Kampung Plimbangan pada gambar 6:



Gambar 6. Penampakan rumah kuno di kawasan Jalan Layur (Kampung Pelimbangan)
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Pada gambar 6, merupakan penampakan depan dari rumah kuno tersebut, penampakan pintu dari rumah kuno dengan kondisi yang rusak, penampakan dalam dari rumah kuno, penampakan tembok samping

dari rumah kuno dengan kondisi yang rusak, lalu penampakan atap dari rumah kuno dengan dan juga dalam kondisi yang rusak.

Rumah Melayu Etnik Banjar

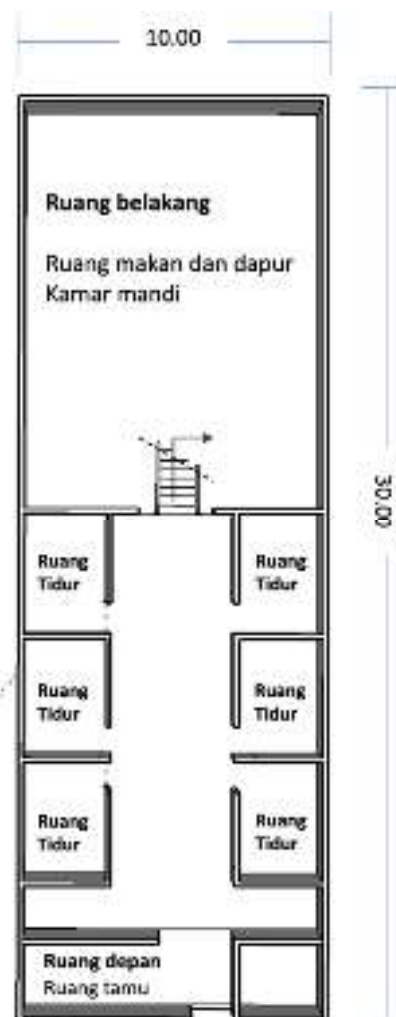
Rumah Melayu yang dihuni oleh etnik Banjar terdapat di kawasan Kampung Melayu tepatnya di Kampung Banjar RW. 08 dan Kampung Kali Cilik RW. 04. Bentuk-bentuk rumah yang dihuni oleh etnik Banjar yang terletak di Kampung Banjar RW. 08 merupakan rumah-rumah yang dihuni oleh generasi-generasi saat ini dari etnik Banjar tersebut. Sementara itu, bentuk-bentuk rumah yang terletak di Kampung Kali Cilik RW. 04 merupakan rumah pertama dari generasi pertama etnik Banjar yang datang ke kawasan Kampung Melayu. Rumah tersebut berusia hampir 300 tahun dan banyak mengadopsi unsur-unsur melayu dari setiap elemen-elemennya. Rumah tersebut mempunyai luas 500 m² dengan panjang 50 meter dan lebar 10 meter.

Pada awalnya, rumah tersebut terdiri atas dua tingkatan (dua lantai), akan tetapi karena faktor banjir rob yang melanda kawasan Kampung Melayu menyebabkan terjadinya peninggian jalan sebanyak empat kali dan membuat tingkatan pertama (lantai satu) dari rumah tersebut tertimbun. Pada tahun 1989, tingkatan pertama (lantai satu) dari rumah tersebut masih dapat difungsikan sebagaimana mestinya, namun memasuki tahun 1990-an tingkatan pertama (lantai satu) dari rumah tersebut sudah tidak dapat difungsikan lagi karena telah tertimbun oleh tanah dan telah sejajar dengan jalan. Saat ini, rumah Melayu yang terletak di Kampung Kali Cilik RW. 04 tersebut merupakan penampakan tingkatan kedua (lantai dua) dari rumah Melayu pada saat itu. Berikut dapat dilihat penampakan rumah melayu kawasan Kampung Melayu yang dihuni oleh etnik Banjar pada gambar 7:



Gambar 7. Penampakan rumah melayu kawasan Kampung Melayu yang dihuni oleh etnik Banjar
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Di sisi lainnya, rumah Melayu tersebut belum pernah mengalami perenovasian sampai dengan saat ini. Elemen-elemen dari bangunan rumah seperti pintu, jendela, dinding, atap rumah masih mencerminkan wujud asli sebagaimana bangunan pada awalnya (Observasi tanggal 8 Oktober 2019 dan wawancara Khoirul Aman tanggal 8 Oktober 2019). Rumah Melayu yang dihuni oleh etnik Banjar tersebut terdiri atas tiga bagian yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Setiap bagiannya mempunyai fungsi ruang yang berbeda-beda. Dapat dilihat sketsa rumah Melayu yang dihuni oleh etnik Banjar secara keseluruhan pada gambar 8:



Gambar 8. Sketsa rumah Melayu dari etnik Banjar
(Sumber: Hasil olahan, 2019)

Secara rinci dapat dijelaskan fungsi ruang dari masing-masing bagian dari rumah melayu tersebut sebagai berikut:

1. Bagian depan

Pada umumnya, bagian depan dari rumah Melayu difungsikan sebagai teras rumah. Akan tetapi pada bagian depan dari rumah melayu tersebut dijadikan

sebagai ruang tamu, karena pada zaman dahulu banyak tamu yang merupakan pedagang dari berbagai kalangan dan dari berbagai macam daerah. Atas dasar itu maka posisi ruang tamu tersebut diposisikan di luar rumah, tujuannya agar para tamu yang datang ke rumah tersebut dapat dengan leluasa/bebas baik pada siang maupun malam hari. Selain itu, para tamu dapat melakukan aktivitas apapun tanpa mengganggu aktivitas orang-orang yang berada di dalam rumah keluarga pemilik rumah (Observasi tanggal 8 Oktober 2019 dan wawancara Khoirul Aman tanggal 8 Oktober 2019).

Ruang tamu dari rumah Melayu tersebut dilengkapi beberapa fasilitas seperti kamar tidur untuk tamu yang ingin beristirahat, meja dan kursi yang digunakan untuk menyantap hidangan makanan, area untuk bersantai dengan beralaskan tikar, lalu pada bagian halaman rumah dilengkapi beberapa kursi dan meja taman, serta toilet dan kamar mandi (Observasi tanggal 8 Oktober 2019 dan wawancara Khoirul Aman tanggal 8 Oktober 2019). Berikut dapat dilihat penampakan depan dari rumah melayu tersebut pada gambar 9:



Gambar 9. Bagian depan rumah melayu (ruang tamu)
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Berikut dapat dilihat penampakan ruang tamu rumah melayu pada gambar 9 dan juga penampakan halaman dari rumah melayu pada gambar 10:



Gambar 10. Penampakan ruang tamu rumah melayu
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)



Gambar 11. Penampakan kursi dan toilet di halaman rumah
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

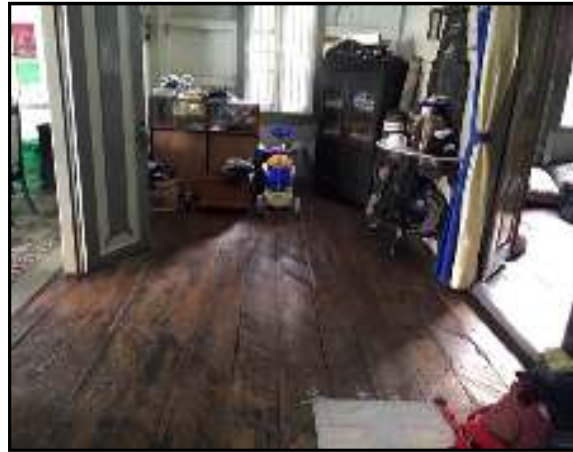
2. Bagian tengah

Bagian tengah dari rumah Melayu tersebut berfungsi sebagai ruang keluarga yang dilengkapi dengan beberapa kamar tidur untuk para penghuni rumah tersebut. Berikut dapat dilihat penampakan bagian tengah dari rumah melayu tersebut pada gambar 12:



Gambar 12. Penampakan pemisah (ruang tengah) antara ruang depan dan tengah
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Selain itu, terdapat satu ruang yang memisahkan antara ruang depan (ruang tamu) dan ruang tengah ini yang berfungsi sebagai ruang transit sebelum memasuki ruang tengah tersebut (Observasi tanggal 8 Oktober 2019). Berikut dapat dilihat penampakan ruang pemisah antara bagian tengah dan bagian depan dari rumah melayu tersebut yang dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Penampakan bagian tengah rumah melayu
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

3. Bagian belakang

Bagian belakang dari rumah melayu tersebut berfungsi sebagai ruang makan, dapur, dan kamar mandi. Ruang belakang dari rumah tersebut mempunyai posisi yang lebih rendah atau berada di bawah dibandingkan ruang depan dan ruang tengah, sehingga untuk menuju ke ruangan ini perlu menggunakan tangga kecil (Observasi tanggal 8 Oktober 2019). Berikut dapat dilihat penampakan bagian belakang dari rumah melayu yang dihuni oleh etnik Banjar pada gambar 14:



Gambar 14. Penampakan bagian belakang dari rumah melayu
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Di sisi lainnya, rumah melayu yang dihuni oleh etnik Banjar tersebut terdiri atas beberapa elemen-elemen rumah yang banyak diadopsi dari unsur melayu seperti pada pintu rumah, jendela, kerang-kerang, pagar rumah, atap rumah. Berikut dapat dilihat elemen-elemen rumah tersebut pada gambar 15, gambar 16, gambar 17:



Gambar 15. Pintu dan jendela rumah Melayu
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Gambar 15 di atas merupakan pintu rumah dari etnik Melayu, dengan perpaduan warna abu-abu dengan putih. Serta, jendela rumah dari etnik Melayu, dengan perpaduan warna abu-abu dengan putih, memiliki warna yang sama dengan pintu rumah. Gambar 16 di bawah merupakan gambar dari atap rumah etnik Melayu, yang bermaterialkan atap genteng seperti rumah lain pada umumnya. Sedangkan pada gambar 17 di bawah merupakan pagar rumah dari etnik Melayu yang memiliki fungsi sebagai pemisah antara rumah utama dengan rumah-rumah warga di samping rumah tersebut.



Gambar 16. Atap rumah Melayu
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)



Gambar 17. Pagar rumah Melayu
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Rumah Etnik Arab

Bentuk-bentuk rumah yang dihuni oleh etnik Arab banyak ditemukan di Kampung Baru RW. 08 dan juga ditemukan di Kampung Kali Cilik. Bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Kampung Baru Rw. 08 merupakan bentuk rumah yang dihuni oleh etnik Arab yang merupakan generasi-generasi saat ini. Sementara, bentuk rumah yang berada di Kampung Kali Cilik merupakan rumah pertama yang dihuni oleh etnik Arab dari generasi terdahulu yang bermukim di kawasan ini. Penampakan rumah yang terdapat di Kampung Kali Cilik tersebut dapat dikatakan sebagai rumah kuno yang telah berusia 200 tahun.

Penampakan rumah tersebut hampir menyerupai rumah panggung karena cagak atau tiang rumah tersebut mempunyai tinggi sekitar 1.5 meter, dan untuk memasuki rumah tersebut harus menggunakan tangga. Salah satu alasan rumah tersebut menyerupai rumah panggung dikarenakan kawasan ini merupakan kawasan pesisir dan berpotensi terjadinya banjir. Atas dasar itu, maka leluhur terdahulu berinisiatif mendirikan rumah tersebut dengan posisi bangunan yang lebih tinggi dari jalan agar pada saat terjadinya banjir penghuni rumah tetap bisa dalam kondisi yang aman (Observasi tanggal 5 Oktober 2019 dan wawancara Dwi Santoso tanggal 5 Oktober 2019). Berikut dapat dilihat penampakan rumah yang dihuni oleh etnik Arab pada gambar 18:



Gambar 18. Bentuk rumah yang dihuni oleh etnik Arab
(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Rumah Baru / Modern

Seiring berjalannya waktu kemajemukan yang terdapat di kawasan Kampung Melayu semakin banyak ditemukan, para pendatang yang berasal dari berbagai daerah telah banyak bermukim di kawasan ini. Hadirnya para pendatang tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di kawasan Kampung Melayu. Saat ini, bentuk-bentuk rumah yang tersebar di kawasan Kampung Melayu tidak lagi mengandung

unsur-unsur keetnik. Bentuk-bentuk rumah saat ini telah menyerupai rumah-rumah di setiap wilayah pada umumnya, yang mana mengandung banyak unsur-unsur kemodernan pada setiap elemennya seperti, pintu, jendela, atap rumah, maupun dinding rumah yang terbuat dari beton.

Peristiwa banjir rob yang melanda kawasan Kampung Melayu memberikan pengaruh terhadap bentuk rumah yang ada. Rumah-rumah yang dihuni oleh masyarakat setempat banyak mengalami perenovasian dan dilakukan pembangunan lebih tinggi dari jalan permukiman. Tujuan perenovasian tersebut ialah karena bentuk bangunannya yang sudah rusak dan juga karena peristiwa banjir rob yang telah melanda kawasan Kampung Melayu. Oleh sebab itu, untuk menghindari apabila terjadinya banjir rob maka bangunan rumah dibangun lebih tinggi agar tidak dapat memasuki rumah. Berikut dapat dilihat penampakan rumah-rumah baru atau modern di kawasan Kampung Melayu pada gambar 19 berikut ini:



Gambar 19. Rumah baru atau modern dengan posisi lebih tinggi dari jalan

(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Di sisi lainnya, banyak juga ditemukan bentuk-bentuk rumah yang terkena dampak peristiwa banjir rob di kawasan ini. Posisi dan letak rumah tersebut tetap sama seperti dahulu, namun penampakan bangunan rumah saat ini terlihat lebih rendah dari pada jalan permukiman. Adanya fenomena tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa kawasan Kampung Melayu pernah menjadi kawasan yang rawan terhadap banjir rob. Banjir rob yang telah melanda kawasan tersebut telah menyebabkan peninggian jalan permukiman secara terus-menerus dan menyebabkan berubahnya bentuk rumah tersebut yang pada awalnya banyak terbuat dari kayu kini telah berubah menjadi batu (beton).

Berikut dapat dilihat penampakan rumah-rumah yang terkena dampak banjir rob pada gambar 20 merupakan gambar rumah baru yang posisinya lebih rendah dari jalan, serta gambar 21 yang merupakan rumah baru atau modern yang posisinya sejajar dengan jalan:



Gambar 20. Rumah baru atau modern yang lebih rendah dari jalan

(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)



Gambar 21. Rumah baru atau modern yang sejajar dengan jalan

(Sumber: Rekaman lapangan, 2019)

Komparasi Rumah-Rumah Etnik di Kampung Melayu Semarang

Komparasi masing-masing rumah etnik dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Komparasi Rumah Etnik		
No	Komparasi Masing-masing Etnik	
1	Bentuk	Rumah Lama Etnik Tionghoa Rumah Gudang
		Rumah Etnik Melayu Unsur Melayu
		Rumah Etnik Arab Rumah panggung
2	Fungsi	Rumah Modern Tidak mengandung keetnikan
		Rumah Lama Etnik Tionghoa Tempat tinggal dan berdagang
3	Layout	Etnik Lainnya Rumah tinggal
		Rumah Lama Etnik Tionghoa Bagian depan : berdagang Bagian belakang : tempat tinggal
		Rumah Etnik Melayu Bagian depan : ruang tamu Bagian tengah : ruang keluarga Bagian belakang: area servis (ruang makan, dapur dan kamar mandi)

(Sumber: hasil olahan, 2019)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, maka ditemukan perbedaan

antar rumah sesuai dengan etnik masing-masing. Dari bentuk rumah didapatkan bahwa pada rumah lama di Jalan Layur berbentuk rumah-rumah gudang kuno, pada rumah Melayu mengadopsi bentuk dan unsur-unsur melayu pada setiap elemen rumah, pada etnik Arab ada yang berbentuk rumah sesuai dengan generasi sekarang (di Kampung Baru) dan berbentuk rumah panggung (di Kali Cilik), sedangkan pada rumah baru atau modern bentuk rumah tidak mengandung keetnikan.

Bila ditinjau secara fungsi, pada rumah lama berfungsi sebagai tempat tinggal dan berdagang, dan ada juga yang hanya digunakan untuk berdagang saja. Sedangkan untuk rumah-rumah etnik lainnya hanya berfungsi sebagai tempat tinggal. Untuk tata letak ruang dalam bangunan masing-masing etnik, pada bagian depan rumah lama merupakan tempat untuk berdagang dan bagian belakang untuk tempat tinggal. Pada rumah Melayu bagian depan sebagai ruang tamu, bagian tengah sebagai ruang keluarga dan bagian belakang sebagai area servis yang terdiri dari ruang makan, dapur dan kamar mandi. Selain perbedaan yang didapatkan dari masing-masing rumah etnik yang ada di kawasan Kampung Melayu, didapatkan satu kesamaan antar rumah yaitu terjadinya renovasi yang dilakukan pada masing-masing etnik rumah dengan meninggikan bangunan rumah. Hal tersebut dilakukan akibat terjadinya banjir rob di kawasan Kampung Melayu Semarang, namun renovasi yang dilakukan tidak mengubah tata letak ruang dalam dari masing-masing rumah, melainkan hanya meninggikan dan mengubah sebagian struktur rumah dari kayu menjadi beton.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi rumah dari masing-masing etnik memiliki kesamaan sebagai rumah tinggal atau tempat berlindung bagi masyarakat, namun pada etnik Tionghoa ada beberapa rumah yang juga berperan sebagai tempat berdagang. Sedangkan, untuk penataan letak ruang dalam pada rumah masing-masing etnik didasarkan pada kegiatan, kebutuhan dan aktivitas dari penghuninya. Pada etnik Tionghoa yang melakukan aktivitas perdagangan, maka bagian depan rumah dimanfaatkan sebagai tempat berdagang berupa toko atau area berjualan. Sedangkan, pada etnik Melayu bagian depan rumah merupakan ruang tamu yang berfungsi untuk menyambut tamu yang datang dan diletakkan pada bagian depan.

Pemanfaatan ruang pada masing-masing rumah juga berubah seiring berjalannya waktu dikarenakan faktor alam yang berupa banjir rob dan faktor sosial serta ekonomi yaitu mengikuti aktivitas-aktivitas dari penghuni bangunan. Namun, identitas dari masing-

masing rumah etnik tetap dipertahankan oleh penghuni masing-masing rumah yang ada di Kawasan Kampung Melayu Semarang. Selain diperolehnya data mengenai gambaran tata letak ruang dalam khususnya pola tata ruang dalam bangunan, bentuk rumah-rumah beserta fungsinya, dan unsur serta material bangunan masing-masing etnik di Kampung Melayu Semarang, penelitian ini memberikan suatu implikasi teoritis bahwa konsep tata letak ruang dalam suatu bangunan etnik ditentukan oleh sistem budayanya, meliputi fungsi, kegiatan, nilai, norma dan budaya yang berlaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., Pitoyo, A.J. (2021). Pola Permukiman Multietnik di Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar dan Kawasan Kampung Melayu di Kota Semarang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4). 1661-1675.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., Pitoyo, A.J. (2021). *Sustainability Concept of Multi-ethnic Settlement in Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780, 012036.
- Amelia, R., Antariksa., Suryasari, N. (2015). Tata Letak Ruang Hunian-Usaha Pada Rumah Lama Milik Pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(2).
- Anwar, WFF., Amalia, F., Putro, HWS. (2017). Perubahan *Layout* Ruang Pada Bangunan Limas Palembang. Seminar Nasional AVoER 9.
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriawati, Y. (2017). Pola Tata Ruang Bangunan, Rumah-rumah dan Fungsi di Desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli. *Jurnal Arkeologi Papua*, 9(1). 85-107.
- Faisal, G., Wihardyanto, D. (2014). Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Suku Talang Mamak. *Tesa Arsitektur*, 12(2). 97-104.
- Fajrina, M.N., Antariksa., Ridjal, A.M. (2017). Pola Ruang Dalam Pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa di Desa Brayut, Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(1).
- Halim. (2010). Perubahan Letak Pintu Utama Pada Rumah Tradisional Muna di Desa Madampi Kecamatan Lawa. *Unity Jurnal Arsitektur*, 1(1). 44-49.
- Madiasworo, T. (2009). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1). 10-18.
- Pujantara, R. (2014). Tata Letak, Konfigurasi dan Interaksi Ruang Pada Rancangan Arsitektur

- dengan Konsepsi Superimposisi dan Hibrid Dalam Teori Function Follow Form. *Jurnal Forum Bangunan*, 12(1).
- Puspitasari, M., Antariksa., Astrini, W. (2016). Sumbu Pola Ruang Dalam Rumah Tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 4(4).
- Rizky, S.F. (2021). Keberlanjutan Arsitektur Tradisional Aceh Pada Perkembangan Rumah Tinggal: Massa dan Artikulasi Rumah Aceh. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1). 29-39.
- Sastika, A., Agustina, M., Purnama, N.T. (2022). Arsitektur Rumah Rakit di Muara Sungai Ogan Palembang. *Jurnal Ilmiah Tekno Global*, 11(1). 15-19.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Suprijanto, I. (2002). Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 30(1). 10-20.
- Wahjoerini., Ridho, R. (2021). Identifikasi Morfologi Kawasan Kampung Melayu Kota Semarang. *Jurnal Planologi*, 18(1). 114-122.
- Wihardyanto, D., Ikaputra. (2020). Studi Karakteristik Ruang Pada Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Kawasan Bangirejo Taman Yogyakarta. *National Academic Journal of Architecture*, 7(2). 220-240.